

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan pasar yang berkaitan dengan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang, ekuitas, reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (*idx.co.id*). Pasar modal memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi nasional ke arah yang lebih tinggi untuk kesejahteraan rakyat (*ojk.go.id*). Pasar modal yang didirikan di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sektor manufaktur.

Seperti yang dikutip dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2018, manufaktur adalah semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang bukan tergolong produk primer. Sektor manufaktur terdiri dari industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Maka dari itu, rata-rata persentase pertumbuhan jumlah emiten sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 dapat dilihat pada tabel 1.1.

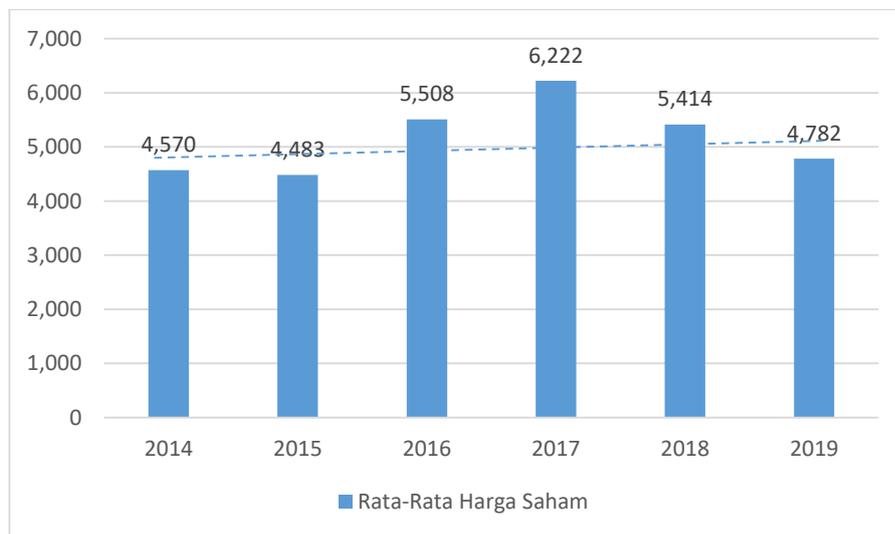
Tabel 1.1 Rata-Rata Persentase Pertumbuhan Jumlah Emiten Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019

No	Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Pertumbuhan (%)
1.	Industri Dasar dan Kimia	66	65	66	75	75	75	2,732%
2.	Aneka Industri	39	41	41	51	51	51	5,904%
3.	Industri Barang Konsumsi	38	37	37	42	53	52	7,037%

Sumber: idx.co.id, data diolah penulis

Jumlah emiten tinggi mencerminkan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi. Kapitalisasi pasar tinggi akan berpengaruh oleh berbagai informasi yang dapat mempengaruhi harga karena kapitalisasi pasar merupakan hasil kali antara harga dan jumlah saham yang beredar. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap nilai

perusahaan. Berdasarkan tabel 1.1 jumlah emiten industri barang konsumsi dari tahun 2014-2019 mengalami pertumbuhan yang paling tinggi yaitu sebesar 7,037% dibandingkan dengan industri dasar kimia dan aneka industri. Salah satu sub sektor industri barang konsumsi adalah farmasi. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No.1799/Menkes/Per/XII/2010 Industri Farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari menteri kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Menurut Herman Koeswanto sebagai analisis mandiri sekuritas menjelaskan bahwa kinerja emiten farmasi pada tahun 2015 berada dibawah target dan mengalami rata-rata pendapatan yang menurun menjadi 10% yang disebabkan oleh pelambatan volume penjualan dan daya beli masyarakat yang menurun sehingga masyarakat mengurangi pembelian dan memilih untuk membeli obat yang lebih murah (*kontan.co.id*). Karena terjadinya penurunan daya beli masyarakat, maka kinerja rata-rata perusahaan yang terdaftar di sub sektor farmasi mengalami penurunan pada tahun 2015. Nilai perusahaan dapat tercermin pada harga saham. Harga saham sub sektor farmasi dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1 Rata-Rata Harga Saham Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019

Sumber: data diolah penulis

Berdasarkan gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata harga saham sub sektor farmasi pada tahun 2014 sampai 2019 cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena adanya penguatan nilai rupiah yang akan

menyebabkan penurunan biaya bahan baku (*cnnindonesia.com*). Peningkatan jumlah emiten tidak selalu mempengaruhi nilai perusahaan pada sub sektor farmasi.

Berdasarkan paparan diatas maka perlu dilakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi tahun 2014-2019. Berikut ini adalah 10 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, diantaranya:

Tabel 1.2 Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	DVLA	Darya Varia Laboratoria	11 November 1994
2.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
3.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	04 Juli 2001
4.	KLBF	Kalbe Farma (Persero) Tbk	30 Juli 1991
5.	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
6.	PEHA	Phapros Tbk	26 Desember 2018
7.	PYFA	Pyramid Farma Tbk	16 Oktober 2001
8.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8 Juni 1990
9.	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
10.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	17 Januari 1994

Sumber: idx.co.id

1.2 Latar Belakang Penelitian

Persaingan bisnis yang semakin meningkat di Indonesia merupakan pengaruh dari berkembangnya lingkungan ekonomi, sosial ekonomi, dan teknologi. Setiap perusahaan diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar agar dapat mengelola manajemen dengan baik. Adanya suatu perusahaan bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan mengacu pada *signaling theory*, karena menurut Sintyana dan Artini (2019) dan Indriyani (2017) *signaling theory* adalah informasi suatu saham perusahaan yang digunakan oleh manajemen untuk memberi petunjuk bagi investor dalam mengambil keputusan. *Signaling theory* menunjukkan bahwa ada

hubungan informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi yang digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan yaitu laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 Tahun 2019 laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Laporan keuangan digunakan untuk melihat kondisi perusahaan pada saat ini maupun dimasa yang akan datang. Seluruh informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tercantum pada harga saham perusahaan tersebut. Harga saham perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan. Maka dari itu, jika harga saham perusahaan tinggi akan berdampak pada minat investor dalam berinvestasi dan kualitas nilai perusahaan yang baik.

Menurut Suffah dan Riduwan (2016) nilai perusahaan merupakan penilaian investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan digunakan apabila perusahaan akan dijual. Tingginya nilai suatu perusahaan ditentukan oleh nilai harga saham yang tinggi, harga saham yang tinggi dapat mengakibatkan tingkat pengembalian yang tinggi kepada investor. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar terhadap nilai buku (Abdinegoro et al. 2019).

Keunggulan dari *Price to Book Value* (PBV) yaitu nilai buku yang bersifat relatif stabil dan juga adanya praktik akuntansi yang relatif standar diantara perusahaan lain yang menyebabkan *Price to Book Value* dapat dibandingkan dengan perusahaan lain yang akhirnya dapat memberikan sinyal apakah perusahaan baik-baik saja atau tidak (Murhadi 2015).

Penelitian mengenai nilai perusahaan sudah banyak dilakukan oleh peneliti didalam maupun diluar negeri. Berdasarkan penelitian Manoppo dan Arie (2016), Stela dan Rhumah (2017), Anh dan Khanh (2017), Hama dan Pudjo Santosa (2018), Lisa (2018), Kristina dan Wiratmaja (2018), (Fauzan 2019), Sintyana dan Artini (2019), Abdinegoro et al (2019), Sasongko (2019) serta Antoro, Sanusi dan Asih (2020) ditemukan variabel yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan:

profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *board diversity*, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan, *debt equity ratio*, *debt payout ratio*, *insider ownership*, *leverage*, *intellectual capital*, *outside director*, *nationality diversity* dan latar belakang pendidikan. Tetapi masih ditemukan hasil penelitian yang tidak konsisten tentang variabel yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas, *leverage* dan *board diversity*.

Menurut Kieso et al (2018:276) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba atau keberhasilan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Hery (2016:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan dari perolehan modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan, sehingga dapat mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri pada perusahaan tersebut (Almira and Wiagustini 2020). Semakin besar tingkat pengembalian yang disetorkan maka semakin besar laba yang diperoleh. Semakin besar laba yang diperoleh maka para investor akan tertarik dalam menanamkan modal dan nilai perusahaan tersebut akan meningkat. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Manoppo dan Arie (2016), Stela dan Rhumah (2017), Sintyana dan Artini (2019), Sasongko (2019) dan Antoro et al (2020) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berdasarkan penelitian Abdinegoro (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tabel 1.3 Rata-Rata Laba Tahun Berjalan dan Rata-Rata Harga Saham Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019

Tahun	Rata-Rata Laba Tahun Berjalan	Rata-Rata Harga Saham
2014	Rp 374.733.707.051	Rp 4.570
2015	Rp 389.274.633.013	Rp 4.483

(bersambung)

(sambungan)

Tahun	Rata-Rata Laba Tahun Berjalan	Rata-Rata Harga Saham
2016	Rp 431.520.919.195	Rp 5.508
2017	Rp 453.874.033.469	Rp 6.222
2018	Rp 492.025.561.165	Rp 5.414
2019	Rp 452.899.309.756	Rp 4.782

Sumber: data diolah penulis

Dengan menggunakan dugaan, rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tabel 1.3 menunjukkan bahwa kenaikan laba tahun berjalan pada tahun 2018 tidak diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan. Hal ini tercermin pada turunnya rata-rata harga saham. Menurut Komite Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia, pertumbuhan industri farmasi ini terdampak implementasi BPJS Kesehatan. Meskipun konsumsi obat meningkat tetapi secara penjualan mengalami penurunan karena Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (LKPP) telah memasang harga serendah-rendahnya (*kompas.com*).

Menurut Kieso et al (2018:280) *leverage* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam waktu yang lama. Sedangkan menurut Fakhruddin et al (2017:23) rasio *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai seluruh aset perusahaan. Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) karena rasio ini dapat mengukur kemampuan manager untuk berinvestasi pada aset dengan menggunakan hutang. Ketika penggunaan hutang terlalu tinggi maka akan membahayakan perusahaan. Semakin besar hutang yang digunakan oleh perusahaan maka semakin besar pula bunga yang dikeluarkan. Semakin besar bunga yang dikeluarkan maka laba yang diperoleh akan semakin kecil. Perusahaan dengan tingkat laba yang kecil akan mengakibatkan berkurangnya minat investor dalam berinvestasi dan nilai perusahaan yang menurun. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Stela dan Rhumah (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun berdasarkan penelitian Lisa (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Tabel 1.4 Rata-Rata Total Liabilitas dan Rata-Rata Harga Saham Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019

Tahun	Rata-Rata Total Liabilitas	Rata-Rata Harga Saham
2014	Rp 794.825.190.982	Rp 4.570
2015	Rp 870.755.966.782	Rp 4.483
2016	Rp 973.496.898.949	Rp 5.508
2017	Rp 1.191.155.069.195	Rp 6.222
2018	Rp 1.661.588.585.791	Rp 5.414
2019	Rp 2.111.430.546.677	Rp 4.782

Sumber: data diolah penulis

Dengan menggunakan dugaan, rasio *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Tabel 1.4 menunjukkan bahwa kenaikan total liabilitas pada tahun 2016 tidak diikuti dengan penurunan nilai perusahaan. Pada tahun 2016 kenaikan total liabilitas menyebabkan naiknya rata-rata harga saham. Menurut Analisis Senior Paramitra Alfa Sekuritas William sub sektor farmasi banyak melakukan pembelian bahan baku impor sehingga hutang perusahaan banyak tercatat dalam bentuk us dollar. Kemudian, karena adanya pelemahan rupiah maka hutang yang tercatat dalam nominasi rupiah menjadi lebih besar (*kontan.co.id*). Tetapi dikarenakan efisiensi yang dilakukan oleh sub sektor farmasi maka ekspektasi *return* investor masih cukup besar, sehingga harga saham sub sektor farmasi tetap meningkat.

Menurut Kristina dan Wiratmaja (2018) *board diversity* atau diversitas dewan komisaris dibedakan menjadi dua, yaitu diversitas dewan yang dapat diamati atau demografi, seperti gender, umur, ras, dan kewarganegaraan serta yang tidak dapat diamati atau kognitif, seperti keahlian dan pengalaman. Sedangkan menurut Astuti (2017) *board diversity* atau keberagaman dewan direksi maupun komisaris dipercaya dapat mempengaruhi implementasi *corporate governance*. Adanya *board diversity* dipercaya dapat mempengaruhi nilai perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Diversitas gender merupakan bagian dari diversitas dewan demografi yang paling sering diteliti. Diversitas ini berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris wanita di dalam perusahaan (Kristina and

Wiratmaja 2018). Dalam penelitian ini *board diversity* diukur dengan jumlah direksi dan komisaris yang memiliki gender wanita dibagi dengan total direksi dan komisaris pada perusahaan tersebut. Menurut Sisbintari (2018) perempuan lebih mampu berhati-hati dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan pria. Investor perempuan juga lebih mudah dalam mengambil keputusan secara akurat dibandingkan dengan pria. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih optimal dalam memanfaatkan informasi yang ada. Maka, jika suatu perusahaan lebih sedikit menggunakan dewan direksi dan komisaris wanita akan sangat berpengaruh terhadap kualitas nilai perusahaan yang menurun. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Stela dan Rhumah (2017) serta Kristina dan Wiratmaja (2018) menyatakan bahwa *board diversity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun berdasarkan penelitian Anh dan Khanh (2017) dan Antoro et al (2020) menyatakan bahwa *board diversity* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Tabel 1.5 Rata-Rata Dewan Direksi dan Komisaris Bergender Wanita Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019

No	Tahun	Direksi dan Komisaris Bergender Wanita
1.	2014	31,33%
2.	2015	28,72%
3.	2016	26,04%
4.	2017	27,66%
5.	2018	25,77%
6.	2019	24,47%

Sumber: data diolah penulis

Dengan menggunakan dugaan, *board diversity* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tabel 1.5 menunjukkan bahwa *board diversity* cenderung mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya keputusan manajemen keuangan yang diambil dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah. Penurunan direksi dan komisaris bergender

wanita tidak mempengaruhi keputusan manajemen keuangan yang diambil sehingga rata-rata harga saham mengalami kenaikan.

Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu dan fenomena maka penulis tertarik untuk meneliti ulang penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019”**.

1.3 Perumusan Masalah

Signaling theory adalah informasi suatu saham perusahaan yang digunakan oleh manajemen untuk memberi petunjuk bagi investor dalam mengambil keputusan (Sintyana dan Artini 2018). *Signaling theory* menggambarkan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Kondisi suatu perusahaan selalu memberi efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menerima sinyal. Sinyal positif maupun sinyal negatif yang diberikan investor akan mempengaruhi kondisi pasar. *Signaling theory* diasumsikan bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Informasi yang diberikan oleh manajer kepada investor yaitu berupa penerbitan laporan keuangan.

Laporan keuangan menggambarkan kinerja suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan juga digunakan oleh para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Hal ini mampu meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian terdahulu penulis ingin meneliti ulang pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *board diversity* terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang fenomena yang ada, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas, *Leverage*, *Board Diversity* dan Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2019?

2. Apakah Profitabilitas, *Leverage*, dan *Board Diversity* berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2019?
3. Apakah secara parsial:
 - a. Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2019?
 - b. *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2019?
 - c. *Board Diversity* memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Profitabilitas, *Leverage*, *Board Diversity* dan Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan Profitabilitas, *Leverage*, dan *Board Diversity* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2019.
3. Untuk menjelaskan secara parsial:
 - a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2019.
 - b. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2019.
 - c. *Board Diversity* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis ini berhubungan dengan pengembangan pengetahuan, maka dari itu manfaat yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

- a) Bagi peneliti, dapat mempraktekkan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan.
- b) Bagi pihak akademis, dapat menambah pengetahuan serta wawasan pembaca dan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan tentang variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan.
- b) Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu serta memberi masukan untuk investor dalam pengambilan keputusan mengenai investasi.

1.6 Sistematika Penilaian Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan terbagi menjadi lima bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas dasar teori mengenai *signaling theory*, laporan keuangan, profitabilitas, *leverage*, *board diversity*, dan nilai perusahaan yang memperkuat penelitian dan batasan lingkup penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Bab ini juga menjelaskan hubungan variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, dan *board diversity* terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV).

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian, variabel dependen, variabel independen, tahapan penelitian, populasi, sampel, pengumpulan data, sumber data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai deskripsi data penelitian, jenis penelitian, variabel operasional, dan hasil analisis pengujian hipotesis serta pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan hasil penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan profitabilitas, *leverage*, dan *diversity* terhadap nilai perusahaan.